

RELEVANSI KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Hanifa, Muh. Nur Rochim Maksom

*Fakultas Agama Islam, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta*

*Jl. Garuda Mas, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa
Tengah 57169*

e-mail: hnifa94@gmail.com, mnr127@ums.ac.id

Abstrak-*Pendidikan adalah salah satu metode terbaik dalam membentuk sebuah karakter yang sesuai dengan norma-norma yang tinggi dan mengeluarkan potensi-potensi manusia yang terpendam. Pendidikan memiliki banyak metode dan cara yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan peserta didik. Pemilihan metode yang tepat dalam pendidikan akan menghasilkan output yang maksimal. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih metode Pendidikan yang sesuai adalah bagaimana hakikat keadaan manusia tatkala dia lahir. Berbagai macam perspektifpun akhirnya muncul berbicara akan hal tersebut. Dan islampun datang dengan konsep fitrahnya. Oleh karenanya penting bagi pendidik ketika memilih metode mana yang terbaik dalam Pendidikan untuk mendalami konsep fitrah ini dan apa perbedaannya dengan konsep-konsep lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Pustaka dengan mendokumentasikan dari sumber-sumber yang ada baik jurnal maupun buku-buku. Tujuan dari penelitian ini adalah mengupas relevansi fitrah terhadap Pendidikan terkhusus Pendidikan islam yang berimbang dalam pemilihan metode Pendidikan terbaik kepada peserta didik. Manfaat dari penelitian ini dapat mengetahui dan memilih metode Pendidikan yang terbaik yang akan digunakan dalam mendidik peserta didik. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya metode terbaik dalam Pendidikan islam dalam mendidik manusia hingga menjadi seorang insan yang kamil.*

Kata Kunci: Fitrah; Pendidikan Islam.

Abstract-*Education is one of the best methods in shaping a character according to high norms and releasing hidden human potentials. Education has many methods and ways that can be chosen and adapted to students. The selection of the right method in education will produce maximum output. One of the factors that are considered in choosing*

the appropriate educational method is how the nature of the human condition when he was born. Various kinds of perspectives finally emerged talking about it. And Islam also came with the concept of fitrah. Therefore, it is important for educators when choosing which method is the best in education to explore this concept of nature and how it differs from other concepts. This study uses the Pustaka research method by documenting from existing sources both journals and books. The purpose of this study is to explore the relevance of nature to education, especially Islamic education which has an impact on the selection of the best educational methods for students. The benefit of this research is to know and choose the best educational method that will be used in educating students. The result of this research is the finding of the best method in Islamic education in educating humans to become a good human being.

Keyword: Fitrah; Islamic Education

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Oleh karenanya banyak tujuan dan tugas-tugas yang berat diberikan kepadanya. Diantara tugas berat tersebut adalah tatkala Allah jadikan manusia itu sebagai khalifah/pemimpin di muka bumi. Sebagaimana firman Allah di dalam surat Al Baqoroh :

(وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً)

Dan (ingatlah) ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” (QS. Al Baqoroh : 31).

Untuk dapat menjalankan tugas ini dengan baik, manusia membutuhkan intelek yang tinggi dan budi yang luhur. Intelek yang tinggi dan budi yang luhur dapat diperoleh dengan proses Pendidikan yang baik dan tepat. Pendidikan yang baik dan tepat adalah Pendidikan yang mengacu pada tujuan Pendidikan (output) dan input peserta didik.

Dunia Pendidikan serasa masih hangat tatkala memperbincangkan tentang hakikat sesungguhnya dari peserta didik/manusia (input). Tatkala manusia pertama kali dilahirkan apakah dia bagaikan kertas kosong yang dapat ditulis padanya apapun dan semauanya atau justru telah membawa sifat-sifat alamiah yang tidak dapat dirubah dan diarahkan atau justru manusia memiliki hakikat sebernarnya yang lain.

Penelitian ini akan sedikit mengupas akan hakikat sebenarnya dari manusia tatkala dia pertama kali dilahirkan di muka bumi dan bagaimana metode yang tepat dalam mendidiknya hingga menjadi manusia yang dapat memenuhi tujuan dan tugas-tugas yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa penelitian telah membahas mengenai konsep manusia (Amir, 2012; Hafidz, 2008; Ismail, 2013; Lutfiyani, 2016; Pransiska, 2016; Sahadewa, 2013), serta beberapa penelitian dalam tinjauan pendidikan islam (Aslan, 2017; Faturrahman, 2016; Hidayati, 2016; Ibrahim, 1990; Ismail, 2013; Muspiroh, 2016; Najahah, 2016; Qodir, 2014; Ridlwan, 2013; Rifai, 2016; Sukring, 2016; Ulwan, 1992; Zainuddin, 2015). Namun, belum ada penelitian yang membahas mengenai relevansi konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Maka, penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana relevansi konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan Islam.

Fitrah menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, maha Perkasa, maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.¹

Muhaimin dkk juga menjelaskan makna fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/ menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah, cenderung kepada kebenaran (hanif).²

Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya manusia sempurna (relatif) didasarkan atas nilai-nilai dan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah, alam semesta, manusia, masyarakat, moralitas dan ilmu pengetahuan.³

Syahminan Zaini sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah menjelaskan definisi pendidikan Islam sebagai usaha

¹Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XXI Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 78.

²Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Menefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 16.

³M.Rusli Karim, "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (ed)., Tantangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: LPM UII, 1987), hlm. 14.

mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.⁴

Dari uraian diatas kita dapat mengetahui akan pentingnya konsep fitrah ini terhadap Pendidikan islam, bagaimana relevansi dan implikasinya dalam membentuk pribadi manusia yang berintelekt, bermoral tinggi dan dapat memenuhi tujuan dan tugas yang diberikan oleh Allah kepadanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis library research (penelitian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari sumber data yang ada berupa journal-journal dan buku-buku yang membahas tentang konsep fitrah dan Pendidikan islam.

Analisis data pada penelitian ini setelah data terkumpul adalah dengan cara mengidentifikasi dan menjelaskan relevansi serta implikasi dari konsep fitrah terhadap Pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fitrah dalam Perspektif Islam

Secara tegas istilah fitrah dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat dalam sura al-Rum ayat 30. Allah berfirman:

(فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.⁵ (QS. Ar -Rum (30): 30).

Kata ini berasal dari kata fatara, yafturu, fatran. Bila diruntut dari asal-usul kata dan bentuk musytaq-nya Al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 19 kali.

⁴Abd. Rahman Abdullah, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 35.

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Tangerang: Pantja Cemerlang, 2010), hlm. 407.

Secara bahasa kata “fitrah” mempunyai arti ciptaan atau sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), fitrah, agama dan sunnah.⁶ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan.⁷ Ar-Razi dan al-Matharrazi mengartikan kata al-fitrah dengan al-khilqah (naluri, pembawaan).⁸ Ibnu al-Jauzi mengartikannya dengan at-tabi‘ah (tabiat, karakter) yang diciptakan Allah pada manusia.⁹

Menurut Louis Ma’luf kata fitrah berarti mencipta/membuat sesuatu yang belum pernah ada yaitu suatu sifat yang setiap yang ada ini disifati olehnya sejak awal penciptaanya, atau sifat pembawaan, agama dan sunnah.

Makna fitrah secara bahasa ini disinonimkan dengan kata “khalafa”. Kata khalafa banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti khalafallahus samawati wal ard (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-Nya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata khalafa menisbatkan fa’ilnya (pelakunya) kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.

Merujuk pada pendapat tersebut, kata fitrah dan bentuk musytaqnya dalam al-Qur’an disandarkan pelakunya kepada Allah. Kata fitrah yang disamakan dengan khalafa menurut Achmadi sebagaimana dikutip oleh Usman Abu Bakar dan Surohim¹⁰ berarti kejadian asal. Bila dikaitkan dengan kejadian manusia maka pengertiannya adalah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia, dan bila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya ialah sifat asli kodrati yang ada pada manusia.

⁶Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), hlm. 1142.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 412.

⁸Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Abd al-Qadir al-Razi, Mukhtar al-Sihah, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1986), h. 212, Nasir al-Din al-Matharrazi, al-Mughrib fi Tartib al-Ma’rib, (Aleppo: Maktabah Usamah bin Zaid, tt), hlm. II/143

⁹Jamal al-Din ibn al-Jauzi, Zad al-Masir, (Beirut: Dār ibn Ḥazm, 2002), hlm. 1094.

¹⁰Usman Abu Bakar dan Surohim, Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas) Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 2.

Menurut Ibnu Kasir¹¹ manusia sejak awal diciptakan oleh Allah dalam keadaan Tauhid, beragama Islam dan berpembawaan baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Ibnu Kasir, Al-Maragi berpendapat bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakiniinya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.¹²

Makna fitrah seperti tersebut di atas sesuai dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ yang artinya: “Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menyahudikannya, menasranikannya atau memajusikannya.” (HR. Bukhari).¹³

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, maha Perkasa, maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.¹⁴

Sejalan dengan hadis di atas Hamka mengakui adanya campur tangan pihak lain akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan menggiring manusia keluar dari fitrahnya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan fitrahnya sendiri. At-Tabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas.¹⁵ Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.

Muhaimin dkk juga menjelaskan makna fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/ menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah, cenderung kepada kebenaran (hanif).¹⁶

¹¹Ibnu Kasir, Tafaral-Qur'an al-Azimi Jilid V (Beirut: Dar al-ankas, tt), hlm. 358.

¹²al-Maragi, Tafsir al-Maragi, alih bahasa Bahrun Abubakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992),hlm.83.

¹³Bunyi matan asli hadis tersebut terdapat dalam Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, Sahih Bukhari (Beirut: Dar al-Fikr, 1981,juz I), hlm. 104.

¹⁴Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XXI Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 78.

¹⁵Ibnu Jarir At-Tabarii, Tafsir At-Tabari (Beirut: Dar al-Fikr, tt, jilid XI), hlm. 260.

¹⁶Muhaimin dkk, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Menefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 16.

Penjelasan makna fitrah sebagaimana tersebut di atas lebih menafsirkan fitrah dari aspek aqidah yang bersentuhan dengan keyakinan dan pengakuan manusia akan keberadaan Allah, sehingga makna fitrah lebih terkait dengan urusan jiwa manusia. Lantas pertanyaan berikutnya adalah bagaimana pembawaan manusia yang bersifat fisik atau Jasmani? Satu hal yang mesti harus disadari adalah bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur. Pertama, unsur jasmani yang selalu bisa ditangkap oleh indera manusia dan kedua, unsur jiwa yang keberadaannya tidak dapat ditangkap oleh indera. Masing-masing dari kedua unsur tersebut memiliki pembawaan asli yang dibawa sejak lahir, yang dalam perjalanan hidup tidak bisa dipandang remeh.

Dalam kesempatan lain Muhaimin dkk memberikan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia.¹⁷

Setiap manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu dan teknologi dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya.¹⁸

2. Aliran-aliran dalam Pendidikan

a. Aliran Nativisme

Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir.¹⁹ Konon juga dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam.²⁰ Karena aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawannya. Aliran ini didukung pendapatnya oleh aliran naturalisme yang dibidani oleh J.J Rousseau yang berpendapat bahwa segala sesuatu suci dari tangan Allah rusak ditangan manusia.²¹ Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh

¹⁷Ibid, hlm. 12.

¹⁸Jalaluddin, Teologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 14 .

¹⁹Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru. Cet. XIV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 43.

²⁰Ibid.

²¹Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran Cet. I; Jogyakarta: DIVA Perss,2008, hlm. 27.

individu itu sendiri. Nativisme berpendapat jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia menjadi jahat dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Beberapa ahli biologi dan psikologi berpendapat bahwa peluang bagi para pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan amat sedikit, tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Boleh dikatakan tidak ada peluang untuk mendidik anak manusia. Mereka memandang bahwa evolusi anak seluruhnya di tentukan oleh hukum-hukum pewarisan, sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan, hingga sulit sekali mengubah melalui pendidikan.²²

Psikolog Austria, H. Rohracher mengemukakan "... manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelum yang bukan buah dari pekerjaan dan bukan pula menurut keinginannya".²³

LL. Szondi menambahkan lebih jauh bahwa dorongan maupun tingkah laku social dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (warisan) sebagai nasib yang menentukan seseorang.²⁴

Pandangan ini tidak menyimpan dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orang tuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat dan bakat orang tua. Prinsipnya pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat hederiter serta kemampuan dasar lainnya yang kepastiannya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang sampai hanya pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orang tua yang ahli seni musik, akan berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orang tuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orang tuanya.

Coba simak cerita Qanaan, anak Nabi Nuh Seperti yang diambarkan Alquran dalam surah Hud:42-43.

²²Darajat, Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam. Cet, VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hlm. 51.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

Hanifa, Muh. Nur Rochim Maksu

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil:”Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir” anaknya menjawab:”Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!” Nuh berkata: “Tidak ada yang dapat melindungi hari ini dari adzab Allah selain Allah saja Yang Maha Penyayang. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya: maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Jadi, seorang ayah yang beriman belum tentu anaknya juga akan menjadi orang beriman. Begitu juga seorang musyrik belum tentu anaknya menjadi musyrik, jika dia dididik menjadi mukmin kemungkinan besar dia pun akan menjadi mukmin.

b. Aliran Empirisme

Toko aliran Empirisme adalah John Lock, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704 M. Teorinya dikenal dengan Tabula rasa (meja lilin), dengan istilah lain berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (blank Slate/blank tablet).²⁵ Yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti tempat putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Aliran di sokong pendapatnya oleh J. F. Herbert dengan teori psikologi asosiasinya. Ia berpendapat bahwa jiwa manusia adalah kosong sejak dilahirkan baru akan berisi bila alat inderanya telah dapat menangkap sesuatu yang kemudian diteruskan oleh urat sarafnya masuk kedalam kesadaran, yaitu jiwa.²⁶ Faktor bawaan dari orang tua (faktor turunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik: sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar ditentukan, maka praktis

²⁵Syah,.....hlm. 44.

²⁶Ibid, hlm. 28.

yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai konsekuensinya juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan. Aliran ini juga tidak bisa dibenarkan karena sejumlah potensi yang bisa berkembang karena pengaruh lingkungan. Sebagaimana yang terjadi pada Asiah binti Muzahim seorang wanita beriman yang diperisri Firaun. Meskipun ia hidup di lingkungan kerajaan Firaun yang dzalim dan kafir, tetapi dia tetap beriman kepada Allah. Ia tidak terpedaya oleh kemewahan dan kekejaman Fira'un. Seperti dalam firman Allah:

“Allah membuat istri Fira'un perumpaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata:”Ya Tuhanku bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surge dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim.”

Dengan demikian lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi manusia.

c. Aliran Konvergensi

Tokoh aliran konvergensi adalah Wiliam Stem. Ia seorang tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939 M. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran Nativisme dan Emperisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan.²⁷ Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Anak yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedaangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak.

Dengan demikian, aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Akan tetapi konvergensi berangkat dari skulerisme yang menganggap agama tidak punya peran penting dalam totalitas kehidupan manusia. Bakat atau potensi dalam konvergensi adalah potensi yang kosong dari nilai-nilai agama (tauhid).

Hal ini tidak selaras dengan konsep fitrah dalam perspektif Islam yang berpandangan bahwa manusia terlahir dalam keadaan membawa

²⁷Ibid, hlm. 46.

bakat dan potensi, yang mana bakat alamiah terbesar dari manusia adalah mentauhidkan Allah dan menyembah Allah, kemudian faktor eksternal seperti lingkungan, Pendidikan, dll lah yang mengembangkan bakat tersebut atau memupuskannya.

3. Relevansi Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Hakikat Pendidikan islam adalah sebuah Pendidikan yang menjadikan manusia berwawasan tinggi dan berperilaku mulia serta lebih dekat kepada Allah. Tujuan Pendidikan islam akan terwujud dengan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan diri peserta didik. Konsep fitrah pun datang memberikan jawaban akan pertimbangan pemilihan metode yang tepat dan sesuai.

Konsep ini menganggap bahwa tatkala manusia pertama kali terlahir di bumi, dia telah membawa bakat/potensi/ bawaan alamiah. Dan bawaan alamiah terpenting dari manusia adalah mentauhidkan Allah. Kemudian lingkungan dan masyarakat yang ia tinggali lah yang mempengaruhi perkembangan sifat bawaan alamiah tersebut, sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ yang artinya: “Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menyahudikannya, menasranikannya atau memajusikannya.” (HR. Bukhari).²⁸

Maka relevansi konsep ini terhadap Pendidikan islam sangatlah jelas yaitu menjadikan fitrah ini landasan berpijak dalam menentukan metode terbaik dalam pendidikan islam hingga manusia menjadi seorang yang berwawasan tinggi, berperilaku mulia dan dekat dengan Rabbnya.

Oleh karenanya implikasi dari konsep ini dalam Pendidikan islam adalah dengan memilih sebuah metode yang mempertimbangkan akan sifat alamiah manusia terutama tauhid kepada Allah dan berusaha untuk mengembangkannya disertai pembentukan lingkungan dan masyarakat yang mendukung proses Pendidikan tersebut. Sebagai contoh seseorang lahir dengan sifat alamiah mentauhidkan Allah dan ia memiliki potensi bawaan dalam melukis, maka pendidikan yang tepat dan sesuai bagi dia menurut konsep fitrah ini adalah tatkala dia dilatih melukis dan mengembangkan potensinya itu dengan ditunjang dengan fasilitas dan lingkungan yang mendukung serta tidak lupa ia diajarkan tentang Allah dan bagaimana cara beribadah/mentauhidkan-Nya. Maka dengan hal itu terwujudlah tujuan dan hakikat dari Pendidikan islam dan terlahirlah

²⁸Bunyi matan asli hadis tersebut terdapat dalam Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah aJ-Bukhari, Sahih Bukhari (Beirut: Dar al-Fikr, 1981, juz I), hlm. 104.

manusia-manusia yang berwawasan tinggi, berperilaku mulia dan dekat dengan Rabbnya.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan akan relevansi fitrah yang kuat terhadap pemilihan metode Pendidikan islam yang terbaik dengan cara tetap mempertimbangkan potensi dasar dan sifat alamiah manusia yang ada sejak ia lahir kemudian mengkombinasikan dengan lingkungan dan masyarakat yang ia tinggali. Maka dengan konsep inilah manusia dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dia miliki dengan lingkungan sebagai penunjangnya dan ia tidak lupa akan Rabb yang telah menciptakan dia dan alam semesta ini.

Berbeda halnya dengan aliran/konsep yang lain, seperti nativisme yang menganggap bahwa perkembangan manusia hanya berlandaskan dari potensi/sifat bawaan dia dan tidak ada andil sedikitpun dari lingkungan tempat tinggalnya dalam mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Sebaliknya aliran empirisme yang menyatakan bahwa manusia terlahir bagaikan kertas kosong tanpa potensi/sifat bawaan dan lingkunganlah yang berperan seluruhnya dalam tumbuh kembangnya.

Sedangkan aliran ketiga yaitu konvergensi adalah aliran yang paling mendekati realita, bahwa manusia terlahir dengan potensi/sifat bawaan yang selanjutnya perkembangan anak akan dipengaruhi oleh lingkungan yang ada. Akan tetapi konvergensi berangkat dari skulerisme yang menganggap agama tidak punya peran penting dalam totalitas kehidupan manusia. Bakat atau potensi dalam konvergensi adalah potensi yang kosong dari nilai-nilai agama (tauhid).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abdullah. 2002. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekontruksi Pemikiran daiam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Yogyakarta: UII Press.
- Ahmad Warson Munawwir. 1984. Kamus Arab-Indonesia Yogyakarta: PP al-Munawwir.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. 2008. Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran Cet. I; Jogyakarta: DIVA Perss.
- Al-Maragi. 1992. Tafsir al-Maragi, alih bahasa Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra.

Hanifa, Muh. Nur Rochim Maksu

- Amir, D. 2012. Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam. *Al-Ta'lim*, 1(3), 188–200.
- Aslan. 2017. Pendidikan Remaja Dalam Keluarga di Desa Merabuan, Kalimantan Barat (Perspektif pendidikan Islam). *Al-Banjari*, 16(1), 122–135.
- Darajat, Darajat, dkk. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Cet, VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2010. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Tangerang: Pantja Cemerlang.
- Faturrahman, M. 2016. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi*, 4(1), 1–25.
- Hafidz. (2008). Konsep manusia yang menyejarah sebagai dasar pengembangan epistemologi pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 1–19.
- Hamka. 2002. Tafsir Al-Azhar Juz XXI Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayati. 2016. Pendidikan Anti Korupsi Tinjauan Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–128.
- Ibnu Jarir At-Tabarii, Tafsir At-Tabari (Beirut: Dar al-Fikr, tt, jilid XI).
- Ibnu Kasir, Tafaral-Qur'an al-Aziim Jilid V (Beirut: Dar al-ankas, tt).
- Ibrahim, M. 1990. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ismail, S. 2013. Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 8(2), 242–263.
- JalaUddin. 2001. Teoligi Pendidikan Jakarta: Raja Grafindo.
- Jamal al-Din ibn al-Jauzi. 2002. *Zad al-Masir*, Beirut: Dar ibn Hazm.
- Lutfiyani. (2016). Pendidikan Karakter Dibentuk Dari Fitrah Manusia. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 129–145.
- Muhaimin dkk. 2004. Paradigma Pendidikan Islam Upaya Menefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari. 1981. Sahih Bukhari Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abd al-Qadir al-Razi. 1986. Mukhtar al-Sihah, Beirut: Maktabah Lubnan.

- M.Rusli Karim. 1987. "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (ed), *Tantangan Pendidikan Islam* Yogyakarta: LPM UII.
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498.
- Najahah. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, 14(2), 135–147.
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(1), 1–17.
- Ridlwan, N. A. (2013). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Komunika*, 7(1), 1–11.
- Rifai, M. (2016). Peranan Orang Tua Sebagai Wali, Pembimbing, dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Premiere Educandum*, 1(1), 1–10.
- Sahadewa, N. W. (2013). Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi. *Jurnal Filsafat*, 23(1), 1–20.
- Sukring. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris*, 1(1), 57–68.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*. Cet. XIV; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ulwan. (1992). *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman Abu Bakar dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)* Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Zainuddin, M. R. (2015). Peran Pondok Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi*, 3(1), 751–764.